

KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM (Studi Analisis Historis Keluarga Nabi Ibrahim AS)

Nur Muhammad Hamim¹: Burhanuddin Ridlwan²
nmhamim20@gmail.com; burhanuddin.ridlwan@gmail.com

Abstract: The family is the smallest group of a society consisting of several members who still have blood ties. The goodness of a family can be influenced by the education in it, because family education is the first and foremost education for a child. As the first and foremost educational institution, the family has an important role to play in introducing and influencing the growth and development of children. Family education aims to create an ideal family so that a loving, mawaddah, and rahmah family is created or a family that loves and cares for each other so that a happy and prosperous family is formed. The patience and fortitude of Prophet Ibrahim in undergoing tests and trials from Allah made him and his family priests and role models for mankind. His example is what made many of his sons promoted by God to be prophets and messengers, even though basically the predicate of prophethood and apostleship is the prerogative of God alone. The focus in this study is: 1) to know the concept of family education in Islam, 2) to know the story of the family of the Prophet Ibrahim As, 3) to know the concept of Family Education in Islam from the story of the family of the Prophet Ibrahim As. This research includes library research. The approach used in this research is a philosophical approach that is an approach that is done to reason and compile a data systematically based on the point of view of historical analysis. Based on the research, it can be known that family education is education that takes place in the family carried out by parents as their duties and responsibilities in educating their children based on the guidance of Islamic teachings. The family of the prophet Abraham is a family that we can use as an example because of the cultivation of oneness as a priority, both in terms of beliefs, words, and deeds. Family education that can be taken from the story of the family of the prophet Abraham is that parents should strive to have and show good qualities and always pray and give advice or a testament of kindness to their children.

Keywords: *Family Education, The Family of Prophet Ibrahim AS*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah lingkup terkecil dari sebuah masyarakat yang terdiri dari beberapa anggotanya yang masih memiliki hubungan darah.³ Keluarga merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat, bangsa, dan bahkan sebuah peradaban. Kesenambungan dalam sebuah masyarakat atau bangsa dapat dipengaruhi keseimbangan keluarga-keluarga yang menjadi anggotanya. Jika keseimbangan

¹ Alumni Prodi PAI, Fakultas Agama Islam, UNHAS Y Tebuireng Jombang

² Dosen Prodi PAI, Fakultas Agama Islam, UNHAS Y Tebuireng Jombang

³ Namin, Nurhasanah. *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, (Jakarta: Kunci Iman, 2015), h. 5

keluarga dalam sebuah masyarakat itu baik, maka baik pula masyarakat tersebut, sebaliknya bila keseimbangan keluarga dalam sebuah masyarakat itu tidak baik, maka tidak baik pula masyarakat tersebut.⁴

Keluarga seimbang adalah keluarga yang memiliki keharmonisan hubungan diantara anggotanya yaitu antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, dan ibu dengan anak. Dalam keluarga ini, orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya, setiap anggota keluarga saling menghormati, saling membantu dalam mengembangkan diri, adanya rasa kebersamaan, dan komunikasi dialogis.⁵ Keluarga seperti inilah yang dapat memberikan kontribusi positif dalam pembentukan keluarga yang baik.

Kebaikan sebuah keluarga dapat dipengaruhi oleh pendidikan didalamnya, karena pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama, keluarga mempunyai peran penting dalam mengenalkan dan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan yang dimulai sejak dini juga akan menentukan sikap dan perilaku seseorang, orang yang sikap, ucapan, dan perbuatannya baik, pasti telah menerima pendidikan tentang nilai-nilai yang baik dalam hidupnya.⁶ Pendidikan keluarga bertujuan untuk menciptakan keluarga yang ideal sehingga tercipta keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah atau menjadi keluarga yang saling menyayangi dan mengasihi sehingga terbentuklah keluarga yang bahagia dan sejahtera.⁷ Untuk mencapai tujuan tersebut, kita perlu untuk terus belajar dalam mendidik keluarga. Allah berfirman dalam surat At-Tahrim:

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*⁸

Penjelasan dari ayat diatas adalah bahwa kita diperintahkan oleh Allah agar selalu belajar dan mengajarkan kebaikan bagi diri sendiri, keluarga serta anak yang menjadi tanggung jawab kita, disamping itu juga kita diperintahkan untuk mengajarkan tata krama dengan cara memerintahkan kebaikan serta melarang dan mencegah keluarga kita dari perbuatan yang tidak baik.⁹

Nabi Muhammad juga bersabda dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas:

Artinya: *“Al-Baihaqi menyebutkan dari haditsnya Muhammad ibn Fadhol ibn ‘Athiyah dan ini dhoif dari bapaknya dari ‘Atho’ dari Ibnu Abbas*

⁴ Salim, Moh Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 135

⁵ Shohib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 19

⁶ Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 9

⁷ Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2017), h. 25

⁸ Qur'an in Word, QS. At-Tahrim (66): 6

⁹ Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Murahu Labid Tafsir An-Nawawi*, (Semarang: Toha Putra), Juz 2, h. 387

*berkata; sahabat bertanya; wahai Rasulullah, kami telah mengetahui apa-apa tentang haknya orang tua, lalu apa haknya anak? Rasul menjawab; anak berhak mendapatkan nama yang baik dan mendapatkan pendidikan budi pekerti yang baik”.*¹⁰

Hadits tersebut menjelaskan bahwa hak seorang anak atas orang tuanya adalah memberikan nama yang baik dan mengajarkan tentang budi pekerti dan pendidikan yang baik bagi anaknya. Dalam mengajarkan kebaikan dan melaksanakan pendidikan keluarga, perlu adanya metode sehingga pendidikan dalam keluarga bisa berjalan sesuai yang diharapkan. Diantaranya pendidikan dengan keteladanan, sebesar apapun usaha yang dilakukan orang tua untuk kebaikan anaknya, tidak akan memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama selama anak tidak melihat secara langsung teladan yang dilakukan orang tuanya.¹¹

Di era millennial saat ini, banyak orang tua yang tidak mengetahui dan tidak memahami tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga, banyak orang tua yang karena mengejar karirnya dan mengutamakan pencapaian harta dunia, mengabaikan pendidikan keluarga bagi anak-anaknya, anak-anak yang seharusnya dirawat, dididik, diasuh dengan baik malah diserahkan segala urusannya pada pembantu rumah tangga yang kebanyakan dari mereka tidak memiliki pendidikan dan agama yang cukup untuk merawat anak. Sehingga anak-anak yang diasuh oleh pembantu rumah tangga selama bertahun-tahun sering mengalami kemunduran dibidang akhlak. Bahkan tidak menutup kemungkinan anak-anak itu mengalami keterbelakangan mental dan kelainan perilaku.¹² Selain itu, pendidikan keluarga dizaman sekarang juga bermanfaat untuk memfilter segala sesuatu yang diterima oleh anak, berbeda dengan zaman dahulu, anak zaman sekarang bahkan sudah SMA lebih banyak menonton TV atau games. Orang tua pun tidak memberikan teladan atau contoh yang baik terhadap anak-anaknya. Disamping itu, ada pula orang tua yang taat beragama, namun kesulitan dalam mengajak anaknya untuk beribadah. Pengaruh lingkungan yang serba materi dan glamor telah menyebabkan banyak orang tua mengalami kendala dalam mendidik keluarganya.¹³ Terlebih bila sebuah keluarga mengalami krisis keluarga, artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tidak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan dalam mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama anak yang telah menginjak usia remaja, mereka melawan orang tua, dan terjadi pertengkaran terus menerus antara ibu dan bapak terutama dalam hal mendidik anak-anak.¹⁴ Jadi, disinilah pentingnya pendidikan keluarga agar orang tua bisa mengarahkan anak-anaknya dalam memilih dan memilah segala informasi yang diterimanya.

¹⁰ Al-Jauziyah, Ibnul Qoyyim. *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*, (Maktabah Syamilah), Juz 1, h. 225

¹¹ Namin, Nurhasanah. *Kesalahan Fatal...*, h. 19

¹² Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga...*, h. 2

¹³ Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga...*, h. 2

¹⁴ Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga...*, h. 13

Nabi Muhammad bersabda dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

Artinya: “*Abdan menceritakan pada kita, Abdullah mengkhabarkan pada kita, Yunus mengkhabarkan pada kita, dari Zuhriy, Abu Salamah ibn Abdur Rohman mengkhabarkan pada saya, bahwasanya Abu Hurairah RA. Berkata, Rasulullah SAW. Bersabda; tidak ada seorangpun anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka bapak dan ibunya yang menjadikan dia yahudi, nasrani ataupun majusi. Sebagaimana lahirnya binatang yang lengkap sempurna, apakah ada binatang yang lahir terputus telinganya? Kemudian Abu Hurairah r.a membaca: fitratallahi allati fatharannasa alaiha, laa tabdila likhalqillah (fitrah yang diciptakan Allah pada semua manusia, tiada perubahan terhadap apa yang dicipta oleh Allah. Itulah agama yang lurus)*”.¹⁵

Hadits diatas menerangkan bahwa sebenarnya setiap anak memiliki potensi untuk menjadi anak yang baik bila disertai dengan bimbingan dan arahan dari orang tua, akan tetapi setiap anak juga bisa menjadi anak yang tidak baik apabila orang tua yang seharusnya mendidik anak dengan baik malah menitipkan anaknya pada pembantu rumah tangga, atau bahkan tidak memperhatikan pendidikan dalam keluarga bagi anaknya.

Jadi bisa disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah sangat penting karena keluarga adalah tempat pertumbuhan anak yang pertama, dimana dia mendapatkan pendidikan dari orang disekitarnya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam hidupnya, yaitu ditahun-tahun pertama kehidupannya dan masa pembentukan karakter, karena pada masa tersebut apa yang ditanamkan pada anak akan sangat membekas dalam ingatannya dan sulit untuk merubahnya.¹⁶

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita tidak mampu bahkan tidak memahami bagaimana cara kita melakukan dan mengajarkan kebaikan, khususnya dalam mendidik keluarga yang baik. Sehingga seringkali kita melihat dan mendengar seseorang yang gagal mendidik keluarganya karena tidak adanya teladan yang ada dalam keluarga. Karena anak yang baik hanya akan dapat dipersiapkan dari orang tua dan keluarga yang baik pula.¹⁷ Dengan demikian, keteladanan adalah sifat terpenting yang harus dimiliki orang tua sebagai pendidik dirumah, orang tua harus menjadi teladan dalam berperilaku, berpakaian, berbicara, beribadah, berakhlak, dan beretika. Jika anak kehilangan keteladanan dari orang tuanya, ia akan kehilangan segala sesuatu. Nasehat, hukuman maupun hadiah tidak akan banyak memberikan manfaat, karena ia melihat orang tuanya melakukan sesuatu yang dilarangkan padanya. Mata anak ibarat sebuah mikroskop yang bisa melihat hal paling kecil yang dilakukan oleh orang tuanya. Ia akan merekam

¹⁵ Al-Asqolani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar. *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, (Riyadh: Dar Thaibah, cet 1 2005), Juz 4, h. 135

¹⁶ Namin, Nurhasanah. *Kesalahan Fatal*, h. 5

¹⁷ Abdullah Idi dan Safarina HD., *Etika Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), h. 139

kemudian suatu saat akan melakukan apa yang pernah dilihatnya dari orang tuanya.¹⁸

Agama islam mengajarkan sekaligus memberikan contoh keteladanan kepada kita sebagai orang yang beriman bahwa didalam kisah-kisah tertentu ada pelajaran yang bisa diambil, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam dan petunjuk bagi orang yang bertaqwa secara garis besar telah menerangkan enam perkara didalamnya, diantaranya: masalah akidah, ibadah dan muamalah, akhlak, hukum, sejarah(kisah), serta dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁹ Dari sekian banyak keterangan-keterangan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagian besar menjelaskan tentang sejarah umat terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah adalah sangat penting kedudukannya bagi umat islam. Allah berfirman dalam surat yusuf ayat 111 bahwa dalam kisah-kisah umat terdahulu terdapat banyak hal yang bisa dikaji baik berupa pelajaran, pengingat, maupun pitutur (pesan-pesan moral).²⁰ Kita bisa mencontoh dan mengambil pelajaran tentang keteladanan dalam pendidikan keluarga dari salah satu kisah para nabi yang diceritakan didalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 4 dalam tafsir At-Thobari disebutkan bahwa nabi Ibrahim adalah tauladan yang baik dalam segala hal.²¹

Nabi Ibrahim A.S adalah salah satu nabi dan rasul yang memiliki predikat kholilullah (kekasih Allah),²² Allah hanya memilih dari hambanya seorang yang diketahui sifat dan sikap istiqomahnya baik ucapan maupun perbuatannya,²³ dan tentu saja predikat istimewa tersebut didapatkan beliau setelah beliau lulus dari ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada beliau. Allah berfirman dalam surat Al-Baqoroh ayat 124:

Artinya: "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji[87] Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan)²⁴, lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".²⁵*

Ujian terhadap Nabi Ibrahim a.s. ada yang menyebutnya sepuluh macam, bahkan ada yang mengatakan empat puluh, diantaranya disebutkan dalam QS. At-Taubah [9]: 112, Al-Ahzab[33]: 35, Al-Maarij[70]: 22-34.²⁶ Kesabaran dan keteguhan hati Nabi Ibrahim dalam menjalani ujian dan cobaan dari Allah menjadikannya dan keluarganya imam dan teladan bagi umat manusia. Keteladanan

¹⁸ Said Mursi, Syaikh Muhammad. *Seni Mendidi Anak 2*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004), h. 286

¹⁹ <https://www.bacaanmadani.com/2017/10/6-isi-pokok-kandungan-al-quran.html?m=1>

²⁰ Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, (Maktabah Syamilah: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964), Juz 9, h. 277

²¹ At-thobari, Abu Ja'far. *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, (Maktabah Syamilah: Muassasah Ar-Risalah, 2000), Juz 23, h. 318

²² QS. An-Nisa' (4): 125

²³ Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Murahu Labid*, juz 1, h. 95

²⁴ Dar Al-Basyair. *Shofwatul Bayan liMaanil Qur'anil Karim*, (Damaskus, 1994), h 19

²⁵ Qur'an in Word, QS. Al-Baqoroh (2): 124

²⁶ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang, Lentera Hati, 2008), volume 1, h. 317

beliau pula yang menjadikan banyak diantara putra-putra beliau diangkat derajatnya oleh Allah menjadi nabi dan rasul meskipun pada dasarnya predikat kenabian dan kerasulan adalah hak prerogatif Allah saja, artinya hanya Allah saja yang bisa mengangkat seseorang menjadi nabi atau rasul. Ibnu Abbas salah satu sahabat Nabi berkata bahwa semua nabi dan rasul itu golongan Bani Israil kecuali sepuluh nabi saja yaitu: Nuh, Hud, Sholeh, Syuaib, Ibrahim, Ishaq, ya'qub, Ismail, dan Muhammad saja.²⁷ Teladan beliau Nabi Ibrahim A.S bagi kita juga bisa kita ambil dari banyak kisah-kisah beliau dan putra-putra beliau yang kita ketahui dari berbagai macam literatur yang ada, baik dari al-qur'an, al-hadits maupun kitab-kitab samawi lainnya.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada:

- a) Bagaimana konsep pendidikan keluarga dalam Islam?
- b) Bagaimana kisah keluarga Nabi Ibrahim A.S?
- c) Bagaimana Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam dari kisah keluarga Nabi Ibrahim A.S?

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), penelitian pustaka/kajian pustaka adalah proses kegiatan penelitian dengan cara menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku, dokumen-dokumen atau sumber kepustakaan lain dengan mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survey tentang masalah yang berhubungan dengan topik permasalahan yang akan diteliti.²⁸ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang dilakukan untuk melakukan penalaran dan penyusunan suatu data secara sistematis berdasarkan sudut pandang tertentu (dalam hal ini ditinjau dari sudut pandang analisis historis).²⁹

2. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan fakta-fakta atau keterangan-keterangan yang akan diolah dalam kegiatan penelitian. Data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis juga relevan dengan problem tertentu. Persyaratan yang utama adalah bahwa informasi harus dapat dicatat oleh pengamat dengan mudah, dapat dibaca dengan mudah oleh seseorang yang akan memprosesnya, akan tetapi tidak mudah diubah oleh tipudaya

²⁷ Dar Al-Basyair, *Shofwatul Bayan...*, h 21

²⁸ Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.

²⁹ <http://digilib.uinsby.ac.id/10386/6/bab%203.pdf>

berbagai maksud yang tidak jujur.³⁰ Data yang digunakan disini adalah data mengenai konsep pendidikan keluarga dalam Islam dan mengenai keluarga nabi Ibrahim AS. Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data yang bersangkutan dapat diperoleh.³¹ Menurut sumbernya, data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

3. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau yang memakai data tersebut,³² atau data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung.³³ Adapun data primer yang digunakan oleh peneliti yaitu:

- a) Al-Qur'an Al-Karim
- b) Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Murahu Labid Tafsir An-Nawawi*. Semarang. Toha Putra.
- c) As-Suyuti, Jalaluddin. *Ad-Durr Al-Mantsur fi At-Tafsir bi Al-Ma'tsur*. 2003. Kairo. Markaz Hijr li Al-Buhuts Wa Ad-Dirosat Al-Arobiyah wa Al-Islamiyah.
- d) Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. 2008. Tangerang. Lentera Hati.
- e) Dirk, Jerald F. *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*. 2004. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta.

4. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak secara langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan dengan data tersebut,³⁴ atau data yang tidak diperoleh dari sumbernya secara langsung.³⁵ Adapun sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti yaitu:

- a) Aziz, Safrudin. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. 2015. Yogyakarta. Penerbit Gava Media.
- b) Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. 2017. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- c) Namin, Nurhasanah. *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*. 2015. Jakarta Selatan. Kunci Iman.
- d) Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan*. 2016. Sleman. Ar-Ruzz Media.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan berdasarkan pengalaman.³⁶ Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk

³⁰ Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*, (Sleman: Penerbit Teras, 2011), h. 79-80

³¹ Nisa', Eva Izzatun. *Konsep Pendidikan Anak dalam Surat Luqman ayat 12-19*, (Jombang: Unhasy, 2016), Penelitian, h. 13

³² Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis...*, h. 79-80

³³ Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-14: 2013), h. 91

³⁴ Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis...*, h. 80

³⁵ Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian...*, h. 91

³⁶ Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis...*, h. 83

mengumpulkan data dari beberapa sumber yakni berupa dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang terkait dengan fokus dan sub fokus penelitian.³⁷

Langkah yang ditempuh adalah dengan cara mengumpulkan data dengan menelaah beberapa kitab yang terkait dengan historis nabi Ibrahim khususnya Al-Qur'an dan kitab tafsir munir, tafsir Ath-Thobari, Ad-Durr Al-Mantsur dll sebagai data primer, kemudian menelaah buku-buku tentang pendidikan keluarga dan buku yang terkait sebagai data sekunder. Semua data tersebut dikutip secara langsung maupun tidak langsung dari kitab maupun buku yang terkait. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diteliti. Dengan langkah ini akan menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan (valid).

6. Teknik Analisa dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip data yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, mensintesis, menyusun pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.³⁸ Teknik analisisnya menggunakan deskriptif analisis, merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya, kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.³⁹ Interpretasi data merupakan kegiatan yang menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan atau standar tertentu untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.⁴⁰

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Keluarga Dari Kisah Keluarga Nabi Ibrahim AS.

a) Kisah Keluarga Nabi Ibrahim AS.

Nabi Ibrahim memiliki gelar *khalilullah/kekasih Allah*, para ulama' menyatakan bahwa nama *Ibrahim* adalah nama *majmu'* dari kata *ab* yang berarti ayah dan *rahim* yang berarti penuh kasih, nabi Ibrahim adalah ayah yang penuh kasih. Ada juga yang berpendapat bahwa nama Ibrahim berasal dari bahasa ibrani *Abram* yang memiliki arti ayah dari kelompok manusia yang banyak.⁴¹ Beliau dilahirkan sekitar tahun 2166 SM.⁴² Namun ada sumber lain yang mengatakan bahwa beliau lahir ditahun 1996 SM dan wafat tahun 1773 SM.⁴³ Sumber-sumber AlKitab mengindikasikan bahwa beliau dilahirkan di

³⁷ Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis...*, h. 168

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h. 244

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), cet. Ke-9, h 23

⁴⁰<https://www.google.com/search?q=interpretasi+data&oq=interpretasi&aqs=chrome.3.69i57j0l3.8705j1j7&client=ms-android-xiaomi&sourceid=chrome-mobile&ie=UTF-8>

⁴¹ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah...*, volume 1, h. 317

⁴² Dirk, Jerald F. *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan...*, h. 24

⁴³ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah...*, Volume 1, h. 317

kawasan kota Ur di Mesopotamia bagian selatan.⁴⁴ Sedangkan dari referensi yang lain menyebutkan bahwa beliau dilahirkan dinegeri Babilonia yang merupakan salah satu kota di negri Irak kuno.⁴⁵ Nasabnya adalah Ibrahim bin Tarikh bin Nahur bin Sarug bin Ragu bin bin Falig bin ‘Abir bin Syalih bin Arfakhsyaz bin Sam bin Nuh AS.⁴⁶ Dalam surat Al-An’am disebutkan bahwa ayah nabi Ibrahim bernama Azar, Azar memiliki tiga orang putra yaitu Haran II, Ibrahim dan Nahor. Haran II adalah ayah nabi Luth. Sedangkan Haran I adalah paman nabi Ibrahim dan merupakan ayah dari Sarah istri beliau.⁴⁷ Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa ibunya bernama mitsli.⁴⁸

Nabi Ibrahim memiliki 8 orang putra yaitu Ismail putra dari ibu Hajar, Ishaq putra dari ibu Sarah, sedangkan 6 putra yang lain yaitu Madan, Madyan, Yaqsyah, Zimran, Asybaq, Syauh adalah putra dari ibu Qanthura’ yang dinikahi nabi Ibrahim setelah wafatnya istri beliau Sarah.⁴⁹ Sepanjang masa kecilnya, nabi Ibrahim berada dilingkungan kaum yang menyembah berhala-berhala dan bintang-bintang, berhala-berhala tersebut dipercaya sebagai wujud dari para dewa-dewa yang memiliki kekuatan mengatur alam, setiap dewa memiliki wilayah, pengaruh, posisi dan tempatnya masing-masing, dewa utama disebuah kuil dilambangkan oleh sebuah berhala kayu yang dilapisi lempengan emas. Berhala-berhala itu dihormati dan diperlakukan dengan baik, seorang penjaga kuil besar memasak makanan, memandikan, memakaikan perhiasan dan pakaian mahal bahkan membaringkan berhala diwaktu malam.⁵⁰

Nabi Ibrahim diperkirakan wafat pada usia 175 tahun, ada pula yang meriwayatkan usia beliau 190 tahun, ada pula riwayat yang mengatakan usia beliau 200 tahun. Beliau dimakamkan disebuah bangunan yang dibangun oleh Nabi Sulaiman bin Daud AS didaerah Hebron, Palestina. Disitu pula dimakamkan putranya Ishaq AS. dan cucunya Ya’qub AS. yang kini daerah tersebut lebih dikenal dengan nama Al-Khalil.⁵¹

b) Cobaan dan Keistimewaan Nabi Ibrahim As

1) Kecerdasan Spiritual Nabi Ibrahim As

Semenjak masa mudanya, nabi Ibrahim telah diperlihatkan apa-apa yang ada di setiap tingkatan langit dan apa-apa yang ada didasar bumi oleh Allah, seperti halnya Allah memperlihatkan dan memberikan kepekaan mata hatinya dalam masalah agama, beliau mengamati dan memikirkan apa yang beliau lihat dan apa yang terjadi dimasyarakat tentang pendewaan kekuatan alam dan bintang-bintang, sehingga pada suatu malam beliau

⁴⁴ Dirk, Jerald F. *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan...*, h. 38

⁴⁵ Katsir, Ibnu. *Qashashul Anbiya...*, h. 76

⁴⁶ Katsir, Ibnu. *Qashashul Anbiya...*, h. 75

⁴⁷ Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Murahu Labid...*, Juz 2, h 41

⁴⁸ As-Suyuti, Jalaluddin. *Ad-Durr Al-Mantsur...*, Juz 6, h. 102

⁴⁹ Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Murahu Labid*, Juz 1, h 35.; Jalaluddin As-Suyuti, *Ad-Durr Al-Mantsur*, Juz 1, h. 720

⁵⁰ Dirk, Jerald F. *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan...*, h. 42

⁵¹ Katsir, Ibnu. *Qashashul Anbiya...*, h. 115-116

melihat bintang zuhroh yang ada dilangit ketiga maka beliau berkata bersama dengan ayah dan kaumnya yang menyembahnya bahwa inilah tuhanku, akan tetapi ketika bintang itu tenggelam, beliau berkata bahwa tidak seharusnya tuhan itu berpindah dari satu tempat ke tempat lain, berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lain dan membutuhkan penutup. kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku" ini lebih besar dari pada bintang. tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat." Karena segala yang aku lihat tidak berhak untuk disembah. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan."⁵²

2) Pembuktian kekuasaan Allah

Suatu ketika nabi Ibrahim melihat bangkai dipinggiran sungai yang terbawa arus hingga ke laut, seketika sebagian bangkai itu dimakan oleh hewan kecil dilaut, dan dimakan pula oleh hewan buas dan juga burung-burung ketika hewan buas itu pergi, Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu atas kekuasaanku menghidupkan orang mati?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor unggas yaitu merak, burung dara, ayam jago dan burung bangau, lalu cincanglah semuanya olehmu. Nabi Ibrahim pun mencincang semua unggas itu dan mencampur semua bagian tubuh unggas, daging, bulu dan darahnya kecuali bagian kepalanya. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit dari empat bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Bagian-bagian unggas itu pun terbang pada bagian tubuhnya yang lain ketika nabi Ibrahim memanggilnya sampai sempurna semua bagian tubuhnya kemudian menghampiri bagian kepalanya masing-masing."⁵³

3) Keberanian Berdakwah dengan Menghancurkan Berhala

Seorang rasul dalam berdakwah tidak hanya melalui ucapan saja, akan tetapi juga dengan perbuatan, suatu saat ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak Kami menyembahnya". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-

⁵² Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Murahu Labid Tafsir...*, Juz 1, h 247

⁵³ Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Murahu Labid Tafsir*, Juz 1, h 76

babakmu berada dalam kesesatan yang nyata". Setelah mendapati kaumnya tidak mempercayainya dalam ucapan, maka Ibrahim berencana akan berdakwah dengan perbuatan. Ibrahim pun berencana tidak mengikuti mereka yang memiliki kebiasaan keluar kota pada hari raya dengan alasan sakit agar bisa leluasa ketika berada dirumah ibadah mereka untuk merusak berhala-berhala yang ada ditempat itu. Ketika kaumnya berangkat keluar kota dia berkata "demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya". Ucapannya itu didengar oleh sebagian orang yang keluar kota. Maka ketika berada dirumah ibadah itu, Ibrahim mengejek berhala-berhala itu sambil berkata "mengapa kamu tidak memakan makanan yang telah disediakan untukmu? Dan mengapa kamu tidak menjawab pertanyaanku?" lalu dia membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.⁵⁴

4) Meninggalkan Siti Hajar dan Ismail di Makkah

Diceritakan dalam surat Ibrahim ayat 35 bahwa pada awalnya nabi Ibrahim hanya memiliki satu istri yaitu Sarah, setelah menjalani rumah tangga puluhan tahun beliau belum memiliki keturunan hingga pada akhirnya atas izin Sarah beliau menikah dengan Hajar yaitu budak perempuan Sarah, Hajar pun mengandung seorang putra yang diberi nama Ismail saat nabi Ibrahim sudah berusia 99 tahun.⁵⁵ Sarah pun merasa cemburu kepada Hajar atas kelahiran Ismail dan Sarah tetap memusuhi Hajar bahkan bersumpah akan memotong tiga anggota badannya. Nabi Ibrahim pun memberikan saran agar Sarah bisa terbebas dari sumpahnya, yaitu dengan melubangi dua telinganya dan mengkhitan Hajar. Setelah saran itu dilakukan malah membuat Hajar semakin terlihat cantik.⁵⁶ Akhirnya atas dorongan Sarah dan perintah dari Allah, nabi Ibrahim membawa Hajar dan juga Ismail yang masih bayi ke makkah yang padawaktu itu tidak ada seorangpun yang mendiami tempat itu dan tidak ada sumber air, Ismail dan juga Hajar ditempatkan dibawah pohon besar dan diberi bekal sebuah wadah yang berisi kurma dan sebuah wadah yang berisi air, setelah beberapa waktu nabi Ibrahim pun hendak pergi meninggalkan mereka berdua, namun Hajar yang mengetahui suaminya hendak meninggalkannya, berusaha untuk mengejanya dan memanggil-manggil suaminya seraya berkata "wahai Ibrahim! Kemana kamu hendak pergi? Apakah kamu mau meninggalkan kami berdua?" Ibrahim tetap

⁵⁴ As-Suyuti, Jalaluddin. *Ad-Durr Al-Mantsur...*, Juz 10, h. 302-304

⁵⁵ Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Murahu Labid Tafsir*, Juz 1, h 438

⁵⁶ As-Suyuti, Jalaluddin. *Ad-Durr Al-Mantsur...*, Juz 8, h. 557-558

berlalu dan Sarah bertanya kembali “apakah tuhanmu yang mengutusmu meninggalkan kami?” Ibrahim menjawab “ya”.⁵⁷

5) Penyembelihan Ismail

Keyakinan dan ketaatan nabi Ibrahim pada Allah begitu kuat, apa yang diperintahkan pasti dilaksanakan walaupun itu mengorbankan dirinya sendiri maupun orang yang disayangi, disebutkan kisah pengorbanan putra beliau nabi Ismail dalam surat Ash-Shoffat ayat 102-107:

*Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar [102], tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya) [103], dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim [104], Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu [1284] Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik [105], Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata [106], dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar [107]”.*⁵⁸

c) Pesan-Pesan dan Doa Nabi Ibrahim As

1) Wasiat Nabi Ibrahim

Usaha Nabi Ibrahim dalam menjaga dirinya dan keluarganya dari perbuatan menyekutukan Allah diantaranya dengan pesan wasiat beliau pada putra-putranya, disebutkan dalam surat Al-Baqoroh ayat 132:

132. dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".⁵⁹

2) Pernikahan Nabi Ismail AS.

Sekian lama setelah nabi Ibrahim meninggalkan putra dan istrinya, Ismail dan Hajar dilembah Makkah, Ismail tumbuh menjadi dewasa dan menikah dengan salah satu perempuan dari suku jurhum yang juga tinggal di Makkah dan ibunya yaitu Hajar wafat, kemudian nabi Ibrahim menjenguk dan ingin mengetahui kondisi Ismail di Makkah, akan tetapi pada waktu itu Ismail sedang tidak ada dirumah dan nabi Ibrahim hanya bertemu dengan istrinya yaitu Imarah binti Sa'ad ibn Usamah⁶⁰ yang mengatakan bahwa Ismail sedang berburu, kemudian nabi Ibrahim bertanya

⁵⁷ Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*, (Semarang: Toha Putra), Hadits Nomor 3364, Juz 4, h. 172-173

⁵⁸ Qur'an in Word, QS; 37: 102-107

⁵⁹ Qur'an in Word, QS. Al-Baqoroh (2): 132

⁶⁰ Al-Asqolani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar. *Fathu Al-Bari*, (Daar Thaibah, 2005), Juz 7, h. 666

tentang keadaan dan kehidupannya, Imarah menjawab bahwa kehidupannya sulit dan susah, nabi Ibrahim lalu berpesan agar Imarah menyampaikan salamnya dan berpesan agar Ismail mengganti daun pintunya, ketika Ismail tiba, dia bertanya apakah ada seseorang yang datang ketika dia pergi, ya jawab Imarah yang kemudian menyampaikan salamnya dan menceritakan tentang pesan darinya, Ismail berkata bahwa tamu tersebut adalah ayahnya yaitu nabi Ibrahim, beliau berpesan agar menceraikan Imarah, beberapa waktu setelah Imarah dicerai, Ismail menikah lagi dengan Samah binti Muhalhil ibn Sa'ad,⁶¹ kemudian nabi Ibrahim menjenguk Ismail setelah menikah, dan waktu itu hanya mendapati Samah saja, Ismail sedang berburu, nabi Ibrahim bertanya tentang kehidupannya, Samah menjawab bahwa kehidupannya enak dan tercukupi, dan menjawab bahwa makanannya adalah daging dan minumannya air, nabi Ibrahim berpesan untuk menyampaikan salam kepada Ismail dan berpesan untuk menetapkan daun pintunya, ketika Ismail datang, disampaikan pesan tersebut dan Ismail berkata bahwa itulah ayahnya yang berpesan agar menetapkan Samah sebagai istrinya.⁶²

3) Doa Nabi Ibrahim

Dalam menjaga keimanannya serta kebaikan bagi keturunannya, Nabi Ibrahim tidak hanya berusaha saja, tetapi juga didukung dengan doa untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarga dan keturunannya yang tidak bosan dipanjatkan kepada Allah. Diantara doa yang beliau panjatkan adalah doa ketetapan iman disebutkan dalam surat Al-Baqoroh (2) ayat 128 dan surat Ibrahim (14) ayat 35. Doa keistiqomahan dalam ibadah disebutkan dalam surat Al-Baqoroh (2) ayat 128 dan surat Ibrahim (14) ayat 37 dan 40. Doa taubat dan ampunan dosa disebutkan dalam surat Al-Baqoroh (2) ayat 128 dan surat Ibrahim (14) ayat 41. Doa kepemimpinan dalam kebaikan bagi keturunannya disebutkan dalam surat Al-Baqoroh (2) ayat 129. Doa keamanan sebuah Negara disebutkan dalam surat Ibrahim (14) ayat 35. Doa kedekatan emosional manusia pada keturunannya disebutkan dalam surat Ibrahim (14) ayat 37. Doa kecukupan rizki disebutkan dalam surat Ibrahim (14) ayat 37.

2. Sifat-Sifat Luhur Yang Dimiliki Nabi Ibrahim Sebagai Orang Tua

a) Kecerdasan Spiritual

Dalam surat Al-An'am ayat 76-79 disebutkan:

Artinya: "Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat. Kemudian

⁶¹ Al-Asqolani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar. *Fathu Al-Bari...*, Juz 7, h. 667

⁶² Al-Asqolani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar. *Fathu Al-Bari*, Hadits ke-3364-3365, Juz 7, h. 655-658

*tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan".*⁶³

Seorang nabi pasti memiliki sifat wajib yang ada empat, diantaranya adalah sifat fatonah atau cerdas dan berilmu, dari paparan ayat diatas kita mengetahui bahwa kecerdasan nabi Ibrahim tampak ketika beliau berusaha mencari tahu siapa sebenarnya Tuhan yang berhak untuk disembah ditengah kaumnya yang menyembah berhala-berhala, pencarian tentang tuhan itu terjadi ketika nabi Ibrahim masih muda dan belum menginjak usia baligh.⁶⁴ Pencarian itupun tidak terjadi secara spontanitas, akan tetapi melalui beberapa tahapan proses yang panjang, proses tersebut bisa dinamakan pendidikan logika, artinya usaha meningkatkan kemampuan akal untuk membangun sumber daya manusia.⁶⁵ Peningkatan daya intelektualitas seperti ini sangat penting, karena akal merupakan modal pokok bagi kehidupan untuk meningkatkan kebahagiaan didunia bahkan sampai diakhirat. Pola pemikiran ilmiah dibedakan menjadi tiga bentuk. *Pertama*, empiris, yaitu pemikiran yang lebih berdasarkan pada kekuatan indra dan pengalaman. *Kedua*, rasional, yaitu cara berpikir secara logis. *Ketiga*, intuitif, yaitu pemikiran yang bersumber dari wahyu atau ilham.⁶⁶

Islam mengharuskan pemeluknya agar menjadi manusia yang berpendidikan. Ilmu merupakan sarana utama untuk membangun kepribadian seorang muslim. Maka kita dapat menemukan Islam mengatur segala hal yang dapat mengantarkan seorang muslim untuk belajar dan mengajar.⁶⁷ Sehubungan dengan seorang pendidik ataupun orang tua dirumah harus berilmu dan berpendidikan, Nabi bersabda:⁶⁸

Artinya: "Menceritakan pada kami Ismail bin Abi Uwais, ia berkata, menceritakan pada saya Malik, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru bin Al-'Ash berkata: aku mendengar Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah tidak menarik ilmu pengetahuan kembali dengan mencabutnya dari sanubari manusia, akan tetapi dengan mewafatkan orang-orang berpengetahuan (ulama'). Apabila tidak ada lagi orang alim yang tersisa, manusia akan mengangkat orang bodoh menjadi pemimpin yang dijadikan tempat bertanya. Lalu orang-orang bodoh itu ditanya dan mereka berfatwa tanpa ilmu maka mereka akan sesat dan menyesatkan". (HR. Al-Bukhari)

⁶³ Qur'an in Word, QS. Al-An'am (6): 76-79

⁶⁴ Ath-Thobari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an Tafsir Ath-Thobari*, (Daar Hijr: Markaz Al-Buhuts Wa Ad-Dirosat Al-Arobiyah Wa Al-Islamiyah), Juz 9, h. 359

⁶⁵ Abdurrahman al-'Ik, Syekh Khalid bin. *Tarbiyah al-Abna' wa al-Banat fi Dhau' al-Qur'an wa as-Sunnah*, terj. Dwi dan Agung, *Prophetic Parenting*, (cet. 1; Yogyakarta: Laksana, 2017), h. 353

⁶⁶ Abdurrahman al-'Ik, Syekh Khalid bin. *Tarbiyah al-Abna'...*, h. 356

⁶⁷ Abdurrahman al-'Ik, Syekh Khalid bin. *Tarbiyah al-Abna'...*, h. 287

⁶⁸ Al-Bukhari, Abu Abdillah. *Shohih Al-Bukhari...*, hadits ke-100, Juz 1, h. 31

Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa dalam berfatwa dan mengajar, seseorang harus memiliki ilmu pengetahuan. Termasuk dalam hal ini adalah orang tua sebagai pendidik dirumah. Apabila pendidik tidak memiliki ilmu pengetahuan, maka tujuan dari pendidikan tidak akan tercapai. Dalam hadits tersebut Rasulullah menyebut frasa *berfatwa*, berfatwa adalah memberikan ilmu kepada orang lain, sedangkan mendidik juga memiliki arti memberikan ilmu pada orang lain, dengan demikian keduanya sama.⁶⁹

b) Keimanan yang Kokoh

Dalam surat Al-Baqoroh ayat 260 disebutkan:

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Nabi Ibrahim telah mendapatkan hidayah dan keimanannya dimasa mudanya, keimanan itu semakin mantap dan kokoh setelah beliau menyaksikan sendiri kekuasaan Allah yang ditampakkan kepadanya. Ketika beliau diperintah oleh Allah untuk mencincang empat jenis unggas dan meletakkannya diempat tempat yang berbeda yang kemudian dihidupkan kembali oleh Allah. Karena keyakinan yang timbul dari menyaksikan secara langsung itu lebih kuat dari pada hanya sekedar mendengar dari berita saja.

Keimanan atau tauhid merupakan landasan setiap amal manusia, orang yang beramal tanpa dilandasi ketauhidan maka amalnya menjai sia-sia. Tauhid bukanlah hanya sekedar mengakui keesaan dan ketuhanan Allah saja. Hakikat tauhid yang sebenarnya adalah pemurnian ibadah kepada Allah dengan menghambakan diri hanya kepada Allah, mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Oleh karena itu, tauhid menjadikan seorang muslim tunduk, patuh, pasrah, dan taat hanya kepada Allah. Hal itu harus tercermin dalam keyakinan yang kuat dalam hati dan diucapkan dengan lisan serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

Orang tua sebagai pendidik harus memiliki keimanan yang kuat, karena ia bertanggung jawab membimbing anak didik mencapai tujuan pendidikan yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah. Agar tujuan tersebut tercapai, maka terlebih dahulu seorang pendidik harus beriman. Tidak mungkin orang yang

⁶⁹ Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 78-79

⁷⁰ Lubis, Eva Rianty. *Pesan Dari Nabi Tentang Anak*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2018), h. 14-16

tidak memiliki iman mampu membina seseorang menjadi beriman. Orang yang tidak memiliki tidak akan mampu untuk memberi.⁷¹

c) Keberanian Menegakkan Kebenaran

Nabi Ibrahim adalah seorang yang kukuh pendirian, pemberani, gigih dalam menegakkan kebenaran meskipun harus menanggung resiko yang sangat besar.⁷² Keberanian Nabi Ibrahim tercermin dalam surat Al-Anbiya' ayat 58:

Artinya: *“Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.*

Nabi Ibrahim adalah seorang yang cerdas dan rasional, keberanian beliau menghancurkan berhala pasti didasari dengan ilmu, amal, maupun fisik yang kuat. Seorang pendidik harus memiliki kekuatan dalam keilmuan, amaliyah maupun secara fisik, sesuai dengan apa yang digambarkan dalam surat An-Najm.⁷³

Artinya: *“Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang asli.”*

Wahbah Az-Zuhaili menafsiri ayat tersebut bahwa Malaikat Jibril yang memberikan pengajaran kepada Nabi Muhammad memiliki kekuatan yang sangat dalam keilmuan dan amaliyah, yaitu kekuatan secara fisik, kebijaksanaan secara akal, dan kuat dalam pendapatnya.⁷⁴

Ibnu Abbas berkata dalam menafsiri surat Al-Hajj ayat 78 yang berbunyi: *وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ* bahwa dalam menegakkan dan menolong agama Allah, kita tidak diperkenankan untuk khawatir dan takut terhadap permusuhan dari orang-orang yang dengki.⁷⁵ Sifat itu pula yang ditunjukkan oleh nabi Ibrahim ketika dengan berani beliau menghancurkan berhala-berhala yang ada di kuil kaumnya ketika mereka semua keluar kota pada hari rayanya. Nabi Muhammad bersabda:

Artinya: *Barang siapa diantara kalian melihat perkara yang munkar, maka hendaknya ia merubah dengan tangannya(perbuatan), bila tidak mampu dengan perbuatan, maka merubah dengan lisannya, bila tidak mampu dengan lisan, maka (harus ingkar) dengan hatinya”.*⁷⁶

d) Kehati-hatian dan Perencanaan yang Matang

Dalam surat Ash-Shoffat ayat 91-92 disebutkan:

Artinya: *“Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: "Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?"*

⁷¹ Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*, h. 76-77

⁷² Surasman, Otong. *Bercermin pada Nabi Ibrahim*, h. 155

⁷³ Qur'an in Word, QS. An-Najm (53): 5-6

⁷⁴ Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, (Maktabah Syamilah), juz 27, h. 100

⁷⁵ Ath-Thobari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Tafsir Ath-Thobari*, Juz 16, h. 640

⁷⁶ An-Naisabury, Muslim ibn Hajjaj. *Shohih Muslim*, (Maktabah Syamilah), juz 1, h. 69

Maksud Ibrahim dengan Perkataan itu, ialah mengejek berhala-berhala itu, karena dekat berhala itu banyak diletakkan makanan-makanan yang baik sebagai sajian-sajian. Nabi Ibrahim adalah seorang yang cerdas, bila beliau melakukan segala sesuatu, pasti dengan perencanaan yang matang terlebih dahulu. Dikisahkan ketika beliau menghancurkan berhala-berhala dalam rangka dakwah, beliau memilih waktu yang tepat ketika kaumnya sedang berada diluar kota, sehingga dengan mudah dan leluasa beliau bisa mengejek kemudian menghancurkan semua berhala-berhala kecuali yang paling besar dan mengalungkan kapaknya pada berhala tersebut. Hal tersebut bila dilakukan pada waktu yang tidak tepat, pasti perbuatan itu akan dicegah dan dihalang-halangi oleh kaumnya. Dengan menghancurkan berhala, Nabi Ibrahim juga berencana untuk berdakwah dengan mengingatkan kaumnya dengan cara berdebat dihadapan mereka semua. Sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah mengungkapkan qoulnya yang berbunyi:⁷⁷

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام

Kebenaran yang tidak direncanakan dengan baik (tidak terorganisir) itu pasti dapat dikalahkan oleh kebathilan yang terorganisir. Maka merencanakan segala sesuatu dengan baik sebelum melakukannya menjadi hal yang sangat penting dan membutuhkan langkah-langkah yang kongkret dan strategi yang mantap.

e) Tawakkal Kepada Allah

Disebutkan dalam surat Ibrahim ayat 37:

Artinya: *“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur”*.

Nabi Ibrahim memiliki sifat tawakkal kepada Allah begitu besar, beliau meninggalkan putranya yang masih menyusu, Ismail dan juga istrinya, Hajar dilembah Makkah yang pada saat itu tidak ditinggali oleh siapapun dan tidak ada sumber mata air. Beliau hanya memberikan bekal berupa sekantong kurma dan sebotol air minum pada mereka berdua dan memasrahkan segala urusannya pada Allah sambil berdoa agar kelak keturunannya tetap mengikuti ajaran agamanya serta diberikan rizki yang cukup agar mereka bersyukur. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 122:

Artinya: *“Hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal”*.⁷⁸

Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya Tafsir Al-Munir menyatakan bahwa tawakkal bukanlah membiarkan diri sendiri tidak melakukan apapun dan pasrah

⁷⁷ Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, h. 71

⁷⁸ Qur'an in Word, QS. Ali Imron (3): 122

terhadap ketetapan Allah, akan tetapi tawakkal adalah melakukan hal-hal yang berhubungan dengan sebab musabab dan tidak menggantungkan hasil pada sebab musabab itu, akan tetapi hasil digantungkan dan pasrahkan pada Allah semata.⁷⁹

f) Berani Berkorban Dalam Perjuangan

Dikisahkan dalam surat Ash-Shoffat ayat 103:

Artinya: “Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)”.

Dari kisah nabi Ismail yang beliau korbakan dengan disembelih karena perintah Allah, kita bisa melihat dan mengetahui dengan jelas bahwa nabi Ibrahim begitu taat kepada Allah dalam segala apa yang diperintahkan, beliau rela berkorban dalam memperjuangkan dan mendapatkan keridhaan dari Allah, dan itu dilakukan beliau juga tanpa menyakiti perasaan putra yang dikorbakan dengan cara meminta pertimbangan dari putranya sebelum pengorbanan. Berani berkorban berarti berani mengambil keputusan dan memilih diantara dua pilihan, yaitu cobaan berupa perasaan kasih sayang kepada Ismail atau ketaatan pada perintah Allah.

g) Tanggung Jawab

Sebagai orang tua, nabi Ibrahim memiliki rasa tanggung jawab terhadap putranya, Ismail yang ditinggalkan di Makkah sekian lama, beliau merasa harus mengetahui keadaan putranya dan merestui pernikahannya, sehingga restu tersebut menjadi modal utama bagi Ismail untuk menjalani rumah tangga dan kehidupannya, baik didunia maupun diakhirat. Tanggung jawab bisa diartikan sebagai pemahaman akan adanya konsekuensi atas setiap tindakan atau keputusan yang diambil.⁸⁰ Untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, berarti harus memahami segala sesuatu yang akan dikerjakan serta mengetahui segala konsekuensinya. Allah berfirman dalam surat Al-Isra’ ayat 36:

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya”.

h) Kejujuran Ucapan

Dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Maryam ayat 41 bahwa nabi Ibrahim adalah orang yang sangat jujur dan tidak pernah berbohong dalam ucapan maupun janjinya. Imam tirmidzi meriwayatkan bahwa Nabi Ibrahim selama hidupnya hanya berbohong tiga kali yang dilakukan karena Allah, yaitu berkata sakit ketika tidak pergi bersama kaumnya pada perayaan hari raya (QS. Ash-Shoffat: Ayat 89, berkata dihadapan penguasa Mesir bahwa Sarah adalah

⁷⁹ Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Maktabah Syamilah), juz 4, h. 142

⁸⁰ Lubis, Eva Rianty. *Pesan Dari Nabi...*, h. 86

saudara perempunnya, dan berkata bahwa berhala yang paling besar yang melakukan pengerusakan (QS. Al-Anbiya': 63).⁸¹

Kejujuran adalah sifat yang akan membawa seseorang untuk melakukan perbuatan baik, sedangkan kebohongan akan menyeret seseorang pada dosa. Nabi Muhammad bersabda:

Artinya: "Sesungguhnya kejujuran akan menunjukkan pada kebaikan, dan kebaikan akan membawa ke surga, dan seseorang yang memiliki sifat jujur dan terus mempertahankan kejujurannya, disisi Allah dia akan tercatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kebohongan akan menyeret seseorang pada dosa, dan dosa akan mengantarkan pada pintu neraka, dan orang yang berbohong dan masih terus melakukan kebohongan, maka disisi Allah dia akan tercatat sebagai seorang pembohong".

i) Mengutamakan Musyawarah Dan Diskusi

Dalam surat Ash-Shoffat ayat 102 dikisahkan:

Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Ketika mendapatkan isyarat untuk menyembelih Ismail, dan setelah yakin bahwa isyarat itu adalah perintah dari Allah, nabi Ibrahim tidak secara langsung memaksa Ismail untuk menyerahkan dirinya untuk dikorbankan, akan tetapi beliau memilih jalan diskusi terlebih dahulu pada ismail, sehingga perintah Allah bisa dijalankan dengan ikhlas. Allah berfirman:

Artinya: "Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan".⁸²

Musyawarah berarti meminta pendapat dan gagasan serta pertimbangan dari orang lain, apakah suatu hal yang akan dilakukan dan direncanakan itu merupakan hal yang baik atau buruk. Pada ayat tersebut Allah memerintahkan nabi Muhammad agar bermusyawarah dengan para sahabatnya, walaupun beliau memiliki kecerdasan akal yang luar biasa, sempurna pendapat dan gagasannya, diturunkan wahyu kepadanya, serta wajib ditaati ucapan dan perbuatannya. Imam Hasan berkata, hal itu tidak lain karena musyawarah yang dilakukannya merupakan contoh yang baik bagi umatnya.⁸³

3. Harapan dan Doa Nabi Ibrahim AS Terhadap Keturunannya.

a) Wasiat Nabi Ibrahim AS.

1) Wasiat Keimanan

Disebutkan dalam QS. Al-Baqoroh: 132:

⁸¹ As-Suyuti, Jalaluddin. *Ad-Durr Al-Mantsur*, Juz 10, h. 305

⁸² Qur'an in Word, QS. Ali Imron (3): 159

⁸³ Al-Baghowi, Abi Muhammad Al-Husain ibn Mas'ud. *Tafsir Al-Baghowi*, (Riyadh: Dar Thaibah, tt.), Juz 2, h. 124

Artinya: “*Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"*”.

Nabi Ibrahim berwasiat kepada putra-putranya agar selalu menepati dan tidak meninggalkan agama islam dengan mengikhhlaskan ibadah dan meng-esa-kan Allah serta merasa rendah dihadapanNya.⁸⁴ Hamka dalam tafsir Al-Azhar yang dikutip Otong Surasman menafsiri ayat tersebut “ketika telah dekat akan wafatnya, nabi Ibrahim memanggil semua putranya, Ismail, Ishaq, dan juga yang lainnya, serta cucunya, ya'qub. Beliau berwasiat kepada semuanya agar menyerahkan diri kepada Allah SWT, jangan mempersekutukan Allah dengan yang lain, jangan menyembah berhala, janganlah mati (meninggal) kecuali dalam keadaan muslim”.⁸⁵

2) Pernikahan Melalui Perjudohan

Nabi Ibrahim dalam hal mendidik dan mengharapkan kebaikan pada putra-putranya tidak hanya ketika mereka masih kecil, bahkan sampai urusan pernikahan nabi Ibrahim tetap menginginkan yang terbaik bagi Ismail dan Ishaq. Sesuai dengan adab seorang pendidik yang disebutkan Hadrotus Syaikh Hasyim Asy'ari bahwa seorang pendidik harusnya menyukai sesuatu untuk anak didiknya sesuatu yang disukai untuk dirinya sendiri, dalam hal ini istri yang solihah adalah contoh konkritnya.⁸⁶

b) Doa Nabi Ibrahim AS.

1) Doa Ketetapan Iman

Disebutkan dalam surat Al-baqoroh:128 dan surat Ibrahim:³⁵

Artinya: “*Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*”.⁸⁷

Artinya: “*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala"*”.⁸⁸

2) Doa Keistiqomahan dalam Ibadah

Disebutkan dalam surat Al-baqoroh:128, surat Ibrahim:37 dan surat Ibrahim:40

⁸⁴ Ath-Thobari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Tafsir Ath-Thobari*, Juz 2, h. 582

⁸⁵ Surasman, Otong. *Bercermin Pada Nabi Ibrahim*, (Jakarta: Perspektif, 2016), h. 47

⁸⁶ Hasyim Asy'ari, Hadrotus Syaikh Muhammad. *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami, tt), h. 83

⁸⁷ Qur'an in Word, QS. Al-Baqoroh(2): 128

⁸⁸ Qur'an in Word, QS. Ibrahim (14): 35

Artinya: “Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.⁸⁹

Artinya: “Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur”.⁹⁰

Artinya: “Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku”.⁹¹

3) Doa Taubat dan Ampunan Dosa

Disebutkan dalam surat Al-baqoroh:128 dan surat Ibrahim:41

Artinya: “Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.⁹²

Artinya: “Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)”.⁹³

4) Doa Kepemimpinan dalam Kebaikan bagi Keturunannya

Disebutkan dalam surat Al-baqoroh:129

Artinya: “Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.⁹⁴

5) Doa Keamanan Sebuah Negara

Disebutkan dalam surat Ibrahim:35

⁸⁹ Qur'an in Word, QS. Al-Baqoroh (2): 128

⁹⁰ Qur'an in Word, QS. Ibrahim (14): 37

⁹¹ Qur'an in Word, QS. Ibrahim (14): 40

⁹² Qur'an in Word, QS. Al-Baqoroh (2): 128

⁹³ Qur'an in Word, QS. Ibrahim (14): 41

⁹⁴ Qur'an in Word, QS. Al-Baqoroh (2): 129

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala”.⁹⁵

6) Doa Kedekatan Emosional Manusia Pada Keturunannya

Disebutkan dalam surat Ibrahim:37

Artinya: “Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur”.⁹⁶

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi sosialisasi, keluarga berperan mengantarkan anak kedalam kehidupan social yang lebih luas dan nyata,⁹⁷ doa nabi Ibrahim diatas merupakan salah satu upaya nabi Ibrahim agar keturunannya bisa bersosialisasi dengan baik sehingga mampu mengasihi dan dicintai orang lain.

7) Doa Kecukupan Rizki

Disebutkan dalam surat Ibrahim:37

Artinya: “Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur”.⁹⁸

4. Pembahasan dan Analisis

a) Konsep Keluarga dalam Islam

Keluarga adalah lingkup terkecil dari kumpulan masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak pada umumnya. Keluarga yang dalam bahasa arab adalah *al-ahlu* atau *al-ali* merupakan orang-orang yang wajib kita hindarkan dan kita jaga dari siksaan api neraka, seperti yang telah diterangkan oleh Allah dalam surat At-Tahrim. Ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab atas segala yang terjadi dalam sebuah keluarga, baik dan buruknya sebuah keluarga tentunya sangat tergantung pada kepalanya. Begitu pula seorang ibu juga bertanggung jawab atas harta dan apa yang ada didalam rumah suaminya. Maka sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam keluarga, orang tua harus memiliki sifat, sikap dan perangai yang baik dan budi pekerti yang luhur agar tanggung jawab dalam keluarga bisa dilaksanakan dengan baik, serta bisa

⁹⁵ Qur'an in Word, QS. Ibrahim (14): 35

⁹⁶ Qur'an in Word, QS. Ibrahim (14): 37

⁹⁷ Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2017), h.

⁹⁸ Qur'an in Word, QS; 14: 37

menanamkan sifat baik itu pada keluarganya, khususnya pada anak-anaknya. Orang tua adalah figur, panutan dan contoh yang kongkrit bagi seorang anak. Seorang anak pasti akan melihat dan mencontoh apapun yang dilakukan oleh orang tuanya, kebaikan maupun keburukan. Hal ini juga telah disinggung oleh Nabi Muhammad bahwa seorang anak itu memiliki potensi untuk menjadi baik, akan tetapi yang menjadikannya buruk bahkan sampai menjadi yahudi, nasrani maupun majusi adalah orang tuanya. Maka sebagai orang tua, hal yang paling utama untuk dilakukan adalah menjadi seorang yang baik budi pekertinya sehingga bisa membimbing keluarganya untuk menjadi orang-orang baik, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim As.

b) Sifat-Sifat Luhur yang Harus Dimiliki Orang Tua Sebagaimana Nabi Ibrahim

1. Kecerdasan Spiritual

Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi seorang anak harus memiliki kecerdasan spiritual atau keilmuan tentang ketuhanan (tauhid) yang akan dijadikan bekal dalam mendidik anaknya. Karena apabila ada seorang pendidik yang mendidik tanpa bekal keilmuan yang cukup, maka dia tidak akan mampu mencapai target tujuan dari pada pendidikan itu sendiri, yaitu menghambakan diri dengan sepenuh hati kepada Allah dengan cara yang sesuai dengan apa yang telah disyariatkan-Nya.

2. Keimanan yang Kokoh

Orang tua sebagai pendidik harus memiliki keimanan yang kokoh, karena keimanan bukan sekedar mengakui keesaan Allah saja. Lebih dari itu, keimanan yang kokoh akan direfleksikan dengan pemurnian (ikhlas) dalam ibadah hanya kepada Allah, mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sifat seperti ini perlu dimiliki orang tua dalam mendidik anaknya, agar segala sesuatu yang diterima anak dalam hal pendidikan dari orang tuanya tidak melenceng dari mentaati perintah dan menjauhi larangan dari Allah.

3. Keberanian Menegakkan Kebenaran

Keberanian menegakkan kebenaran berarti ketegasan orang tua kepada anak dalam menjalankan aturan dalam keluarga. Dalam mendidik anak perlu adanya sikap yang tegas dari orang tua, orang tua harus memiliki pendirian yang kuat pada otoritas moral mereka yang memiliki hak untuk dihormati dan dipatuhi.⁹⁹ Anak yang memiliki karakter baik pasti dididik dalam kedisiplinan yang tinggi dan ketegasan orang tuanya dalam menjalankan peraturan yang ada dalam keluarga. Orang tua yang tidak

⁹⁹ Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet-3 2015), h. 51

disiplin akan menjadikan anak merasa kebingungan dalam bertindak karena melihat orang tuanya plinplan dalam bertindak.

4. Kehati-hatian dan Perencanaan yang Matang

Mendidik anak harus dilakukan dengan hati-hati dan direncanakan dengan matang segala sesuatu yang akan dijadikan sebagai acuan maupun peraturan dalam keluarga. Pendidikan yang tidak direncanakan akan berjalan tanpa kontrol dan kendali dan tidak bisa dievaluasi. Perencanaan pendidikan harus dimulai ketika anak masih dalam kandungan, bahkan sebelum memilih pasangan. Sebab kualitas kedua orang tua, baik dan buruknya akan mempengaruhi anak yang akan dilahirkannya.

5. Tawakkal Kepada Allah

Tawakkal kepada Allah berarti berpasrah diri dan menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah setelah berusaha sekuat tenaga untuk melakukan apa yang telah direncanakan. Dalam mendidik anak, perlu adanya usaha dari orang tua agar anaknya menjadi anak yang baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Setelah segala usaha dilakukan, orang tua menyerahkan hasilnya kepada Allah.

6. Berani Berkorban dalam Perjuangan

Berani berkorban berarti berani mengambil keputusan untuk memilih salah satu dari dua pilihan. Dalam mendidik anak perlu adanya metode pendidikan yang akan dijalankan sesuai minat dan bakat anak serta kondisi orang tua. Ketika memilih salah satu metode pendidikan anak, maka pasti akan mengorbankan dan meninggalkan metode lain yang tidak sesuai. Justru dengan tidak menentukan salah satu metode pendidikan dan meninggalkan yang lain, akan menjadikan ketidak jelasan pendidikan di rumah.

7. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap manusia, terutama orang tua yang harus mendidik anaknya. Tanggung jawab berarti melakukan sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Orang tua memiliki kewajiban mendidik anaknya, maka dia bertanggung jawab atas pendidikan yang ada di lingkungan keluarga.

8. Kejujuran Ucapan

Salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah jujur, baik kejujuran dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Orang yang jujur akan menjauhkan dirinya dari berucap bohong ketika berbicara, bersikap fasik ketika berinteraksi, berbuat riya' ketika beribadah, mengingkari janji, mengkhianati amanah, dan persaksian palsu.¹⁰⁰ Seorang anak akan belajar jujur dari orang tuanya. Anak yang melihat orang tuanya tidak pernah berbohong akan menjadi anak yang jujur, begitupun

¹⁰⁰ Namin, Nurhasanah. *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, h. 31

sebaliknya, anak yang pernah melihat orang tuanya berbohong akan melakukan hal yang sama yang pernah dilakukan orang tuanya.

9. Mengutamakan Musyawarah dan Diskusi

Dalam mendidik keluarga, peraturan adalah hal yang penting untuk ditetapkan dan dijalankan. Tentang suatu hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Bila seorang anak diajak musyawarah dan diskusi tentang peraturan yang harus ditaatinya dan larangan yang harus dijauhinya, maka dia akan merasa memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk melakukan apa yang telah didiskusikan sebelumnya dengan orang tuanya.

c) Harapan dan Doa Orang Tua yang Dicontohkan Nabi Ibrahim

1. Wasiat

▪ Wasiat Keimanan

Suatu hal yang penting yang terkadang diremehkan oleh sebagian orang adalah wasiat atau memberi tahu dan mengingatkan orang lain. Orang tua hendaknya tidak pernah berhenti untuk selalu mengingatkan anaknya tentang keimanan dan apa yang harus diperbuat oleh orang yang beriman sebagai refleksi dari keimanannya. Karena sifat dasar manusia adalah lupa, maka wasiat keimanan disini sangat penting kedudukannya agar seorang tidak lupa akan kewajibannya menghamba dan beribadah hanya kepada Allah. Nabi bersabda¹⁰¹:

Artinya: “Diriwayatkan dari Abi Amr atau Abi ‘Amroh Sufyan bin Abdillah berkata, aku bertanya ‘ya Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam suatu ucapan yang aku tidak akan bertanya lagi selain kepada engkau’, Nabi bersabda ‘Ucapkanlah aku beriman kepada Allah dan berlakulah istiqomah (berkonsekwensi atas keimanannya)’.

▪ Pernikahan

Pernikahan merupakan suatu kewajiban yang menjadi tanggung jawab orang tua ketika anak telah menginjak usia menikah. Siapapun orang tua pasti akan mengharapkan kebaikan bagi anaknya, begitupun dalam masalah pernikahan. Pernikahan yang baik adalah pernikahan yang mendapatkan restu dari kedua orang tua. Karena ridho Allah terletak pada ridho kedua orang tua, begitupun sebaliknya murka Allah terletak pada murkanya kedua orang tua.

2. Doa

▪ Doa Ketetapan Iman

Iman merupakan kepercayaan seorang hamba kepada Allah dengan sepenuh hati. Iman bisa bertambah dan juga bisa berkurang, karena letaknya didalam hati yang memiliki sifat mudah berubah sesuai kondisi yang mempengaruhinya. Maka selain diusahakan dengan perbuatan nyata untuk menetapkan iman didalam hati, juga dibantu

¹⁰¹ An-Nawawi, Yahya bin Syarafuddin. *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah*, (Surabaya: Al-Miftah, tt), hadits ke-11, h. 55

dengan doa agar keimanan didalam hati tidak tergoyahkan. Karena doa adalah senjatanya orang yang beriman.

- Doa Keistiqomahan dalam Ibadah

Istiqomah dalam kebaikan merupakan amal yang sangat istimewa, maka ada ungkapan 'Istiqomah lebih baik dari pada 1000 karomah'. Manusia memiliki potensi untuk bosan didalam perbuatan yang dilakukan terus menerus karena memang itu adalah sifat dasarnya. Maka istiqomah perlu untuk diusahakan sekaligus meminta kepada Allah agar selalu istiqomah dalam melakukan suatu kebaikan.

- Doa Taubat dan Ampunan Dosa

Setiap manusia pasti banyak melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah orang yang banyak taubatnya. Syarat taubat diantaranya adalah¹⁰²: 1. Menyesali perbuatannya, 2. Berhenti melakukan perbuatan dosanya, 3. Memiliki keinginan yang kuat untuk tidak melakukan kembali, 4. Meminta ampunan (isighfar) kepada Allah, 5. Mengqodho' kewajiban yang ditinggalkan.

- Doa Kepemimpinan dalam Kebaikan bagi Keturunannya

Diantara doa yang telah diajarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an adalah doa agar dijadikan sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa. Allah berfirman¹⁰³:

74. dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Kepemimpinan dalam kebaikan yang nabi Ibrahim doakan mencakup segala aspek dalam pendidikan, yaitu kognitif (tilawah), afektif (tazkiyah), dan psikomotorik (ta'lim kitab dan hikmah).

- Doa Keamanan Sebuah Negara

Semangat kebangsaan dan bernegara saat ini sebenarnya telah dipondasikan oleh nabi Ibrahim pada masanya. Sehingga istilah 'NKRI harga mati' adalah refleksi dari semangat kebangsaan tersebut.

- Doa Kedekatan Emosional Manusia pada Keturunannya

Nabi Muhammad bersabda bahwa orang muslim satu dengan muslim lainnya adalah saudara,¹⁰⁴ maka sebagaimana saudara sudah sepantasnya bila mencintai dan mengasihi saudaranya, seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Doa itu pula yang dipanjatkan nabi Ibrahim bagi keturunannya bahwa mereka akan mengasihi dan dicintai manusia lain.

- Doa Kecukupan Rizki

¹⁰² Thohir Ba'alawi, Syaikh Abdullah bin Husain bin. *Matan Sullam At-Taufiq*, (Semarang: Karya Toha Putra, tt), h. 85

¹⁰³ Qur'an in Word, QS. Al-Furqon (25): 74

¹⁰⁴ An-Nawawi, Yahya bin Syarafuddin. *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah...*, hadits ke-35, h. 75

Masalah rizki adalah salah satu perkara yang telah digariskan oleh Allah ketika seorang anak masih dalam kandungan.¹⁰⁵ Walaupun masalah rizki telah ditetapkan oleh Allah, manusia tetap harus berusaha untuk mendapatkannya, karena Allah juga telah menetapkan bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali dengan cara mereka berusaha untuk merubahnya sendiri.¹⁰⁶ Doa kecukupan rizki adalah salah satu ikhtiyar-selain usaha yang bisa dilakukan seseorang baik untuk dirinya sendiri maupun keturunannya.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Konsep pendidikan keluarga dalam Islam adalah sebuah konsep tentang pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anaknya dalam keluarga yang berlandaskan tuntunan ajaran Islam.

Nabi Ibrahim adalah putra Tarikh bin Nahur bin Sarug bin Ragu bin Falig bin 'Abir bin Syalih bin Arfakhsyaz bin Sam bin Nuh As. Nabi Ibrahim memiliki 8 orang putra yaitu Ismail putra dari ibu Hajar, Ishaq putra dari ibu Sarah, sedangkan 6 putra yang lain yaitu Madan, Madyan, Yaqsyan, Zimran, Asybaq, Syauh adalah putra dari ibu Qanthura' yang dinikahi nabi Ibrahim setelah wafatnya istri beliau Sarah. Kisah keluarga nabi Ibrahim sudah masyhur disebutkan dalam Al-Qur'an maupun kitab samawi lainnya, diantaranya tentang kisah kehidupan keluarga beliau yang selalu ditanamkan tentang ketauhidan yang menjadi pedoman hidupnya, dan juga kisah Ismail yang ditempatkan di Makkah, penyembelihan, pernikahan, dan wasiat beliau kepadanya. Serta kisah-kisah lain tentang keturunan beliau yang banyak menjadi nabi.

Konsep pendidikan keluarga dalam Islam yang bisa kita ambil dari kisah keluarga nabi Ibrahim meliputi dua hal: *Pertama*, Orang tua atau pendidik harus berusaha memiliki dan menampakkan sifat yang baik, seperti kecerdasan spiritual, keimanan yang kokoh, keberanian menegakkan kebenaran, kehati-hatian dan perencanaan yang matang, tawakkal kepada Allah, berani berkorban dalam perjuangan, tanggung jawab, kejujuran ucapan, mengutamakan musyawarah dan diskusi, karena orang tua adalah figur yang selalu dilihat dan dicontoh oleh anaknya. *Kedua*, Orang tua atau pendidik harus selalu mendoakan kebaikan bagi anaknya serta tidak bosan berpesan dan berwasiat baik diwaktu anak masih kecil maupun anak telah dewasa hingga menjelang wafatnya orang tua.

2. Saran

Penulis menyadari bahwa sebagai manusia tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan yang terdapat dalam karya ilmiah penelitian ini, maka penulis memberikan saran bagi pembaca dan peneliti lain.

¹⁰⁵ An-Nawawi, Yahya bin Syarofuddin *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah...*, hadits ke-4, h. 23

¹⁰⁶ QS. Ar-Ra'd (13): 11

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syaikh Jamal. 2016. *Athfal Al-Muslimin Kaifa Rabbahum An-Nabiyyu Al-Amin*, terj. Nurul Muklisin, *Cara Nabi SAW Menyiapkan Generasi*, Surabaya: Pustaka Elba.
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Pengantar Pendidikan*, Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Al-'Ik, Syekh Khalid bin Abdurrahman. *Tarbiyah al-Abna' wa al-Banat fi Dhau' al-Qur'an wa as-Sunnah*, terj. Dwi dan Aguk. 2017. *Prophetic Parenting*, Yogyakarta: Laksana.
- Al-Asqolani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar. 2005. *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Riyadh: Dar Thaibah, Juz 4 & juz 7.
- Al-Baghowi, Abi Muhammad Al-Husain ibn Mas'ud. 1412H. *Ma'alim At-Tanzil Tafsir Al-Baghowi*, Riyadh: Dar Thaibah.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. tt. *Shahih Al-Bukhari*, juz 1, 4 & 9. Semarang: Toha Putra.
- Al-Jauziyah, Ibnul Qoyyim. tt. *Tuhfatul Maudud*, (Maktabah Syamilah), Juz 1.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. tt. *Murahu Labid Tafsir An-Nawawi*, Juz 1 & 2. Semarang: Toha Putra.
- Al-Maraghi, Musthafa. tt. *Tafsir Al-Maraghi*, (Maktabah Syamilah), juz 1.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad. 1964. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, juz 9. Maktabah Syamilah: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah.
- An-Naisabury, Muslim ibn Hajjaj. tt. *Shohih Muslim*, (Maktabah Syamilah), juz 1.
- An-Nawawi, Yahya bin Syarofuddin. tt. *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah*, Surabaya: Al-Miftah.
- As-Suyuti, Jalaluddin. 2003. *Ad-Durr Al-Mantsur fi At-Tafsir bi Al-Ma'tsur*, juz 6. Kairo: Markaz Hijr li Al-Buhuts Wa Ad-Dirosat Al-Arobiyah wa Al-Islamiyah.
- Asy'ari, Hadrotus Syaikh Muhammad Hasyim. tt. *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami.
- Ath-Thobari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an Tafsir Ath-Thobari*, Daar Hijr: Markaz Al-Buhuts Wa Ad-Dirosat Al-Arobiyah Wa Al-Islamiyah, Juz 2, 9, 16 & 23.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-Zuhaili, Wahbah bin Musthafa. tt. *Tafsir Al-Munir*, (Maktabah Syamilah), Juz 4.
- Ba'alawi, Syaikh Abdullah bin Husain bin Thohir. tt. *Matan Sullam At-Taufiq*, Semarang: Karya Toha Putra.
- Dar Al-Basyair. 1994. *Shofwatul Bayan liMaanil Qur'anil Karim*, cet. 1. Damaskus: Dar Al-Basyair.
- Dirk, Jerald F. 2004. *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2017. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Fauzi, Imron. 2012. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gojali, Nanang. 2013. *Tafsir & Hadits Tentang Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Helmawati. 2016. *Pendidik Sebagai Model*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Idi, Abdullah dan Safarina HD. 2016. *Etika Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Jamaluddin, Dindin. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung, CV Pustaka Setia.
- Katsir, Ibnu. *Qashashul Anbiya'*, diterjemahkan Abdullah Haidir. 1997. *Kisah Para Nabi*, cet 4. Beirut: Daar Ihya At-Turats Al-Araby.
- Khosrow Bagheri Noarapast. *Islamic Education*, terj. Ety Triana. 2016. *Pendidikan Islam: Wacana Alternatif*, Jakarta: Citra.
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. 2015. *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, Eva Rianty. 2018. *Pesan Dari Nabi Tentang Anak*, Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mursi, Syaikh Muhammad Said. *Fann Tarbiyah Al-Aulaad fii Al-Islam*, terj. Muhammad Muchson Anasy. 2004. *Seni Mendidiki Anak 2*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Najati, Muhammad Utsman. *Al-Qur'an wa 'Ilmu An-Nafs*, terj. Addys Aldizar dan Tohirin Saputra. 2005. *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- . *Al-Qur'an Wa Ilmun Nafsi*, terj. M. Zaka Al-Farisi. 2005. *Psikologi Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Namin, Nurhasanah. 2015. *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, Jakarta: Kunci Iman.
- Nisa', Eva Izzatun. 2016. *Konsep Pendidikan Anak dalam Surat Luqman ayat 12-19*, Jombang: UNHASI (Penelitian).
- Rahman, M. Fauzi. 2011. *Islamic Parenting*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ridho, Muhammad Rasyid bin Ali. tt. *Tafsir Al-Manar*, (Maktabah Syamilah), Juz 1.
- Salaim, Peter dan Yenny Salim. 1995. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press.
- Salim, Moh Haitami. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Tafsir Al-Mishbah*. Volume 1. Tangerang: Lentera Hati.
- Shohib, Moh. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Penerbit Alfabeta.

- . 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D)*, Bandung: CV Alfabeta.
- Surasman, Oton. 2016. *Bercermin Pada Nabi Ibrahim*, Jakarta: Perspektif.
- Syarbini, Amirullah dan Heri Gunawan. 2014. *Mencetak Anak Hebat*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syarbini, Amirulloh. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*, Sleman: Penerbit Teras.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1992. *Tarbiyah Al-Awlad fi Al-Islam*, Jeddah: Dar As-Salam.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*, Jakarta: Amzah.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga*, Bandung, Alfabeta, 2015.
- Yulianto, Dion. 2012. *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Atas Rata-rata*, Jogjakarta: Javalitera.
- <http://digilib.uinsby.ac.id/10386/6/bab%203.pdf>
- <https://www.bacaanmadani.com/2017/10/6-isi-pokok-kandungan-al-quran.html?m=1>
- <https://www.google.com/search?q=interpretasi+data&oq=interpretasi&aqs=chrome..69i57j0l3.8705j1j7&client=ms-android-xiaomi&sourceid=chrome-mobile&ie=UTF-8>